

**AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI:
STUDI ATAS PANDANGAN SOSIO- RELIGIUS ALI SYARI'ATI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin**

OLEH

M A N S H U R I

NIM: 9452 1709

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

Drs. Chumaidi Syarif Romas
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi Saudara Manshuri
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi
saudara:

Nama	:	Manshuri
NIM	:	9452 1709
Fakultas	:	Ushuluddin
Jurusan	:	Perbandingan Agama
Judul	:	Agama Sebagai Ideologi: Studi atas Pandangan Sosio-Religius Ali Syari'ati

maka, kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat
diajukan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
dipertanggungjawabkan dalam sidang munaqasah.

Demikianlah pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 April 2000

Pembimbing,

Drs. Chumaidi Syarif Romas
NIP. 150 198 449

Pembantu Pembimbing,

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.009/030/2000

Skripsi dengan judul: **Agama Sebagai Ideologi: Studi atas Pandangan Sosio-Religius Ali Syari'ati**

Diajukan oleh:

1. N a m a : Manshuri
2. N I M : 9452 1709
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada Hari : Jum'at, tanggal: 12 Mei 2000, dengan nilai: Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang,

Drs. H M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

Sekretaris Sidang,

Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA
NIP. 150240528

Pembimbing,

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas
NIP. 150198449

Pembantu Pembimbing,

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pengaji I,

Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

Pengaji II,

Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.
NIP.150282516

Yogyakarta, 12 Mei 2000

DEKAN,

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan
Kepada orang-orang terceraikan
Yang senantiasa memperjuangkan kebebasan dan keadilan.

Kepada ayahanda dan ibunda tercinta,
cermin kesederhanaan dan guru kebahagiaanku.
Kepada kakanda tersayang, motivator keilmuanku.
Kepada isteri terkasih, inspirator keindahanku.

Dan
Kepada mereka yang *concern*
Terhadap keilmuan dan persoalan keagamaan,
Untuk siapa hidup mereka hanya perjuangan dan pengabdian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*"Tuahanku, ajarkan kepada para pemikir
yang menganggap ekonomi sebagai dasar utama,
bahwa ekonomi itu bukan "tujuan".*

*Dan ajarkan kepada agamawan
yang menuju "kesempurnaan",
bahwa ekonomi itu juga "dasar"."*

Ali Syari'ati³



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SULTAN SYARIF KASIH
YOGYAKARTA

*... Sesungguhnya Allah
tidak merubah keadaan sesuatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...⁴*

Q.S. Ar Ra'd (13:11).

³Ali Syari'ati, *Doa: Sejak Ali Zainal Abidin hingga Alexis Carrel*, terj. Musa Al-Kazhim, (Bandung:: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 80.

Kata Pengantar

Tiada kata yang mampu memberi makna untuk melukiskan kebahagiaan yang penulis rasakan kecuali rasa syukur yang begitu dalam penulis panjatkan keharibaan Allah, Illahi Rabbi yang senantiasa melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya kepada umat manusia, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad —rasul akhiruz-zaman— yang dengan gigih telah mengibarkan panji kebenaran dan keadilan serta membawa aura bagi kehidupan semesta.

Menyelesaikan skripsi, bagi penulis, merupakan anugerah yang sangat berharga. Ini semua, tentu saja, tidak terlepas dari adanya uluran kehangatan intelektual dari para dosen dan civitas akademika di almamater —IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta— tercinta ini. Untuk itu, penulis, tak lupa mengucapkan terima kasih atas jerih payah yang mereka berikan demi pewarisan intelektualitas yang tak pernah berakhir. Kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan segenap jajaran staf beliau. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap jajaran staf beliau. Kepada Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama. Kepada dosen penasehat akademik dan para dosen yang dengan perasaan sabar menghadapi mahasiswa dari hari ke hari, dengan sebentuk ketabahan pula, serta kepada para pengabdi keilmuan yang tak kenal “ruang dan waktu”, penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Tak lupa pula, kepada ayah-bunda, H. D. Rahman dan Hj. Husnul Khatimah, dan segenap keluarga, yang mendoakan penulis tak henti-henti, telah melahirkan kekuatan batin tersendiri dalam menyelesaikan kuliah ini. Bagi beliau, semoga kehangatan kasih sayang yang beliau berikan kepada penulis, mendapatkan pahala yang lebih dari-Nya. Dan salam takzim dan hormat penulis kepada *aba* dan *ebu'* H.

M. Ridwan dan Hj. Siti Aminah, yang telah memacu *spirit* untuk segera merampungkan pergulatan dari tugas akhir penulis.

Kemudian, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Drs. Chumaidi Syarif Romas dan Drs. Rahmad Fajri, atas komentar kritis beliau terhadap skripsi ini, komentar mana sangat bermanfaat dalam menyempurnakannya.

Terima kasih penulis sampaikan puja kepada sahabat Ali Waki (alumnus Ponpes. An-Nuqayah) dan Ahmad Sahidah (mahasiswa pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga) yang dengan ikhlas meluangkan waktu untuk berdiskusi dan telah membantu memberikan pikiran-pikiran penting dan segar, terutama ketika penulis merasa –hampir-- kewalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan kepada A. Faridl Ma'ruf, Damanhuri, Aji L. Kailani, Mustofa, Mursyidi, Fathur dan Saiful Amin yang dengan suka rela telah meminjamkan buku-buku mereka sebagai referensi skripsi ini, kepada mereka ucapan terima kasih pantas penulis haturkan. Terima kasih juga kepada teman-teman penghuni wisma “Dewo” yang senantiasa menciptakan suasana tenang dan nyaman sepanjang penulis menjadi bagian dari mereka. Kemudian kepada ‘ie’ Fath, istri tercinta, pada saat-saat penulisan skripsi ini adalah inspirator yang menyejukkan.

Akhirnya, kepada Allah jualah doa penulis persembahkan, karena Dia lahir tempat kembali segala yang ada.

Yogyakarta, 25 April 2000

Penulis

ABSTRAKSI

Gagalnya ideologi-ideologi Barat modern seperti Kapitalisme-Liberalisme dan Sosialisme-Komunisme dalam mewujudkan janji-janji kenyamanan dan kemanusiaan telah memunculkan kekecewaan bagi banyak kalangan. Tak terkecuali Dr. Ali Syari'ati.

Sementara itu, Kapitalisme, menurut Francis Fukuyama, telah memenangkan pertarungan ideologis selama beberapa dekade dengan runtuhnya ideologi Komunisme. Runtuhnya negara adikuasa Eropa Timur, Uni Soviet, menjadi bukti nyata kegagalan Komunisme di tingkat dunia. Dan sekarang, demikian Francis, dunia berada di bawah bayang-bayang ideologi kapitalisme yang telah dan akan terus mewujudkan impian-impian manusia dunia di masa depan.

Namun Ali Syari'ati tak sedikit pun peduli atas apa yang dilontarkan oleh Francis Fukuyama di atas. Baginya, baik kapitalisme dan sosialisme (komunisme) sama-sama gagal membangun impian manusia yang paling substansial. Kedua ideologi di atas tak mampu memberikan pemaknaan atas manusia sebagai makhluk yang tertinggi. Dalam argumen ideologi-ideologi itu, manusia telah direduksi sedemikian rupa hingga pada *species* material yang tentatif, yang hanya menunggu kematian. Manusia adalah struktur organisme yang disusun dari materi-materi, tidak lebih. Bagi Syari'ati, inilah kegagalan utama dari ideologi-ideologi Barat itu.

Selain itu, lanjut Syari'ati, baik kapitalisme dan sosialisme (komunisme) tak mampu menjadi kekuatan (penggerak) revolusioner bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis, sejahtera, adil dan sentosa. Kapitalisme telah menciptakan problem sosialnya sendiri di tengah masyarakat dengan berbagai persaingan yang tak henti-henti. Individualisme menyebar di mana-mana sebagai akibat kompetisi kepentingan kapitalisme. Sedangkan sosialisme (komunisme) tak kunjung terbebas dari jebakannya sendiri, yaitu otoritarianisme negara. Dengan prinsip kesamaan (*equality*), tidak adanya pemilikan individu (*individual property*), dan semuanya diserahkan dan diatur oleh negara maka sosialisme telah menciptakan absolutisme kekuasaan negara atau negara totaliter. Semua ini, kata Syari'ati, adalah malapetaka bagi kemanusiaan.

Oleh sebab itu, Syari'ati kemudian mencoba merekonstruksi sebuah ideologi yang diharapkan mampu memenuhi keperluan-keperluan kemanusiaan di atas. Sebuah ideologi komprehensif yang dapat memberikan penyadaran dan pemaknaan atas manusia yang hakiki. Bahkan sebuah ideologi perjuangan, pembebasan masyarakat, khususnya masyarakat Iran yang berada dalam penindasan politik rezim Syah Pahlavi yang didukung oleh para imperialis Barat. Dan satu-satunya ideologi yang memenuhi kriteria seperti itu, menurut Syari'ati, hanya ditemukan dalam Islam. Yaitu Islam yang telah dipraktikkan oleh orang-orang Syi'ah yang menentang kezaliman penguasa dan orang-orang kafir, seperti Islam-nya Abu Dzar al-Ghiffari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v-vi
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II. BIOGRAFI INTELEKTUAL DAN PERJUANGAN REVOLUSIONER ALI SYARI'ATI	13
A. Riwayat Hidup Ali Syari'ati	13
B. Karya-Karya Ali Syari'ati	19
C. Pergumulan Politik Ali Syari'ati	22
BAB III. KRITIK ALI SYARI'ATI TERHADAP IDEOLOGI MODERN DAN AGAMA	28
A. Kritik atas Kapitalisme dan Sosialisme.....	28

B. Kritik atas Filsafat Eksistensialisme.....	37
C. Kritik atas Agama-Agama.....	41
D. Alternatif Agama Ideologi	48
BAB IV. AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI:	
ANALISIS ATAS PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI.....	53
A. Pandangan Hidup <i>Tauhid</i>	53
B. Dialektika Historis: Habil <i>Versus</i> Qabil	59
C. Islam Sebagai Agama Protes dan Ideologi Revolusioner.....	62
D. Peran dan Tanggung Jawab Kaum Intelektual Muslim.....	67
E. Beberapa Catatan Kritis atas Pandangan Ali Syari'ati.....	71
BAB V. PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

"Kesenjangan antara agama dan sejarah merupakan bagian intim dari pengalaman hidup manusia. Kehidupan di bumi sepanjang zaman akan selalu berbeda dari apa yang dicita-citakan oleh agama. Tetapi, hidup manusia justru mewujudkan maknanya pada kedalaman ketegangan itu. (Soedjatmoko)

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan ideologi adalah dua term yang berbeda, namun dalam praktiknya seringkali diposisikan sama. Agama dipahami sebagai sistem kesadaran (kepercayaan) yang bersifat *sacred* sedangkan ideologi dipandang sebagai sistem kesadaran yang bersifat *profan*.² Titik referensi agama adalah terletak pada kekuatan adikodrati yang menguasai seluruh jagat raya ini. Sementara titik referensi ideologi terletak dalam

¹ Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 230.

² Istilah ideologi biasanya dirujukkan kepada ideolog, filosof, dan sosiolog terkemuka asal Prusia, yakni Karl Marx dan sahabatnya, Frederick Engels. Sebab Marx dan Engelslah yang pertama kali menggunakan istilah ideologi tampak dalam pengertian yang tegas dan jelas. Karl Marx dan Engels menggunakan ideologi untuk mengacu kepada seperangkat keyakinan yang disajikan sebagai obyek, yang sebenarnya tidak lain dan tidak bukan hanya mencerminkan kondisi-kondisi material masyarakat. Lebih lanjut lihat Jorge Larraín, *Konsep Ideologi*, terj. Ryadi Gunawan, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), cet. I, hlm. 7-83. Lihat juga Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karyatulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soebeha Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 227-274.

Sementara itu Karl Mannheim menggunakan istilah ideologi untuk menunjukkan kepada seperangkat kepercayaan di mana terdapat perbedaan antara motif-motif yang terungkap dan mendasarinya. Selain itu, Mannheim membedakan antara ideologi partikular dan ideologi total. Yang pertama bersifat psikologis (pribadi) dan yang terakhir bersifat sosial. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), cet ke-7, hlm. 59-100.

Selain itu, Edward Shils memandang ideologi sebagai salah satu bentuk (pola-pola) kognitif dan keyakinan moral mengenai manusia (masyarakat), dalam alam semesta berhubungan dengan manusia dan masyarakat yang tumbuh di dalam masyarakat. Lebih lanjut Edward Shils membedakan antara ideologi dengan pola-pola komprehensif lainnya, misalnya dalam formulasi (explicitness of formulation), integrasi sistemik nilai moral partikular dan keyakinan kognitif, kesesuaianya dengan pola-pola lainnya, manifestasi praktisnya, dampak-dampaknya, dan konsensus-konsensus di antara para pemeluknya dll. Lihat Edward Shils "The Concept and Function of Ideology", dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of The Social Sciences*, (New York: Macmillan Company dan The Free Press, 1968), vol. 7, hlm. 56-76.

Dalam pandangan modern ideologi mempunyai arti peioratif dan melioratif. Dalam arti peioratif (negatif, jelek) sebagai teorisasi atau spekulasi dogmatik dan hayalan kosong yang tidak betul dan tidak realistik; atau bahkan palsu dan menutup-nutupi realitas yang sesungguhnya. Sedangkan dalam arti melioratif (positif, baik) ideologi adalah setiap sistem gagasan-gagasan yang mempelajari keyakinan dan hal-hal yang ideal filosofis, ekonomis, politis dan sosial. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filosafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 306.

konsensus masyarakat guna memberi identitas kebersamaannya.³ Dalam arti kata, agama senantiasa bersifat permanen sedangkan ideologi berubah sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat. Keduanya memberikan bimbingan kepada seseorang secara personal atau kepada masyarakat secara kolektif dalam berpikir dan bertindak untuk membangun dunianya. Baik agama maupun ideologi sama-sama memberikan kerangka paradigmatis bagi seseorang guna mengkonstruksi struktur-struktur makna. Namun demikian, agama umumnya lebih *acceptable* dan komprehensif memberikan bimbingan dan paradigma daripada ideologi.⁴

Sepanjang sejarah, agama menempati posisi dan peran signifikan dalam kehidupan manusia. Hingga dewasa ini pun, di tengah kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi modern, manusia tidak bisa lepas dari peran agama. Dalam rentang sejarahnya yang panjang, agama lahir dalam aras sejarah pra-modern, yakni masyarakat yang belum mengenali perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dijelaskan bahwa agama tumbuh dari kesadaran manusia atau pengakuan tentang adanya alam yang lebih ideal dan yang memberi arti serta makna bagi kehidupannya.⁵ Peter L. Berger berpendapat bahwa agama merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, sebab agama menjadi sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam aturan dalam hidup manusia. Ternyata terdapat bahaya kekacauan berhubung adanya derita dan kematian yang mau merusak hidup. Karenanya, manusia

³JB. Sudarmanto, *Agama dan Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), him. 12.

⁴Ini tidak berarti bahwa ideologi bersifat kaku dan *disacceptable*. Pada dasarnya ideologi lebih fleksibel oleh karena ia mengalami perubahan, tepatnya penyempurnaan secara terus menerus, sesuai perkembangan dan kemajuan zaman. Lihat Arief Budiman, "Sosialisme, Kapitalisme, dan Agama", dalam Maksum (ed.), *Mencari Ideologi Alternatif: Polemik Agama Pascaideologi Menjelang Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. II, him. 20.

⁵Titus/Smith/Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), cet. I, hlm. 415.

lari pada agama sebagai jalan untuk menjamin kepastian hidupnya.⁶ Dengan demikian, melalui dan dalam agama manusia merasa dan memiliki rasa damai, tempat bergantung, bahagia, dan memiliki ketenteraman hidup.

Perbedaan signifikan agama dengan ideologi terletak pada tujuan dan citacitanya yang hakiki. Bahwa agama⁷ menuntun manusia memperoleh kepuasan lahir dan batin menuju kehidupan yang abadi. Agama-agama besar dunia, Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu senantiasa mengajarkan nilai-nilai dan doktrin-doktrin keselamatan dunia dan meraih kehidupan damai di dunia dan akhirat nanti. Sementara itu ideologi hanya menuntun manusia mendapatkan keselamatan dan kepuasan material yang bersifat sementara. Ideologi-ideologi modern, terutama ideologi-ideologi Barat, terbukti gagal memberikan janji-janji kedamaian yang hakiki kecuali sekadar janji-janji materialisme dan konsumerisme yang tak pernah berhenti. Manusia hanya didorong bekerja untuk makan dan makan untuk bekerja.⁸

Kehadiran ideologi-ideologi Barat seperti Kapitalisme, Sosialisme, Marxisme dan Fasisme telah mengisi sejarah dunia serta mengguncang keberadaan agama. Ada dua ideologi yang menggejala dan menguasai dunia modern. Kedua-duanya bersifat materialistik, yaitu Marxisme dan Hedonisme Barat.⁹ Namun demikian, kedua ideologi

⁶Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah: Suatu Filosofia Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), cet. II, hlm. 268.

⁷Dalam pengertian Islam, agama bukanlah semata-mata yang disebut "peribadatan" dalam istilah sehari-hari saja, seperti salat dan puasa, akan tetapi meliputi semua kaidah-kaidah, *hudud-hudud* (batas-batas) *mu'amalah* (pergaulan) dalam masyarakat, menurut garis-garis yang telah ditetapkan oleh agama (Islam) itu sendiri. Lihat M. Natsir, *Capita Selecta*, (Djakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 436-437. Senada dengan pengertian di atas, Sudarmanto menjelaskan bahwa agama merupakan sistem yang mengatur makna dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Lihat dalam JB. Sudarmanto, *Agama dan Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 12.

⁸Anthony Giddens, *op. cit.*, hlm. 57.

⁹Syafruddin Prawiranegara, *Agama dan Ideologi dalam Pembangunan Ekonomi dan Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), cet. I, hlm. 14.

ini tak pernah sepenuhnya memuaskan kebutuhan dan mampu menyelesaikan problem kemanusiaan.

Agama, dalam perjalannya, mulai memasuki aras sejarah baru setelah ia melembaga secara *established*. Ajaran-ajaran yang baku mulai dirumuskan. Sebelum kewibawaan serta kekuasaan agama dirampas oleh alam pikiran modern, ia menjadi poros utama kehidupan. Meski demikian tidak berarti agama sepi dari kritik. Hal ini terbukti, sejak masa Yunani kuno yaitu pada abad ke-5 S.M., kritik tajam telah dilontarkan oleh Prodikos. Ia menyatakan bahwa agama adalah hasil penemuan manusia belaka. Mula-mula manusia memuja tenaga-tenaga alam sebagai dewa..., pada taraf berikutnya manusia pun dipuja sebagai dewa apabila mereka menemukan keahlian tertentu (pertanian, perkebunan anggur, pengolahan besi).¹⁰

Munculnya para materialis di Perancis pada abad ke-18 seperti Voltaire (1694-1778), dengan gencar pula telah menganggap bahwa Allah tidak mempedulikan dunia setelah Dia menciptakannya. Ia membandingkan dunia ini dengan sebuah arloji yang dibikin oleh seorang tukang, tetapi sesudah dibikin berjalan sendiri.¹¹ Bagi para materialis, orang yang masih berpegang teguh dengan sikap keberagamaan dipandang sebagai suatu tindakan tolol.

Selain kritik tajam di atas, kritik paling tajam lainnya terhadap agama adalah muncul dari Karl Marx (1818-1883), filosof dan sosiolog terkemuka dalam teori sosiologi klasik. Menurut Marx, agama adalah *opium* rakyat. Agama adalah keluh kesah dari wujud yang tiada berdaya, hati dari dunia yang tak berhati, semangat dari

¹⁰K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), edisi II, hlm. 74.

¹¹K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), cet. VI, hlm. 56.

makhluk yang tak bersemangat.¹² Bagi Marx, agama merupakan prototipe ideologi, di mana dalam agama terdapat kebenaran-kebenaran umum yang dapat menganjurkan manusia untuk bertindak. Dari permukaan ideologi tampak bagus dan suci padahal sebenarnya hanya berfungsi menjamin kekuasaan kelas-kelas atas, para pemilik modal dan tanah.¹³ Dengan kata lain, agama –tak lebih– hanya dipandang sebagai sistem sosial yang mempertahankan dan melegitimasi *status quo*. Feuerbach, rekan Marx, senada mengatakan bahwa agama adalah hasil proyeksi manusia ketika ia gagal mengatasi problemnya. Agama menjadi pelarian, pelipur lara, payung berlindung ketika manusia terasing dari diri dan kebudayaannya.¹⁴ Manusia berupaya menemukan dirinya dalam agama yang imajinatif dan palsu.

Beberapa kritik atas agama tersebut, hemat penulis, lebih menampakkan ketidakpuasan para pengkritiknya daripada mampu membangkitkan gairah dan kemajuan serta memberdayakan manusia. Malah sebaliknya dalam asumsi para pemikir tersebut bahwa agama hanya menjadi alat pembungkus segala bentuk eksploitasi atau penindasan terselubung yang dilakukan oleh kelas kapitalis (kaum pemilik modal) terhadap kelas proletar (kaum buruh) dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan. Karena bagi mereka agama adalah satu-satunya alat yang mumpuni meredam gejolak pemberontakan (sosial) rakyat. Umumnya masyarakat menerima secara *taken for granted* semua yang dinyatakan dan diperintahkan oleh agama.

¹²K. Marx and F. Engels, "On Religion", dalam Robert Bocock dan Kenneth Thompson (ed.), *Religion and Ideology*, (Oxford Road: Manchester University Press, 1985), him. 10.

¹³JB. Sudarmanto, *op. cit.*, him. 10. Di sini, makna ideologi lebih kepada pengertian yang (bersifat) peioratif (negatif). Lihat Lorens Bagus, *loc. cit.*

¹⁴Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), him. 141.

Bagaimanapun juga, agama —terlepas dari berbagai kritik yang muncul— dapat mengarahkan seseorang khususnya dan masyarakat pada umumnya membangun dunia makna ataupun menciptakan pemaknaan atas dunianya. Karena itu, bagi Peter L. Berger setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunia, dan agama menempati suatu tempat tersendiri dalam usaha ini.¹⁵

Walaupun agama dan ideologi mempunyai potensi mensukseskan bagi upaya membangun kehidupan manusia di dunia, atau singkatnya, agama maupun ideologi sama-sama menjanjikan kehidupan yang *established* bagi perjalanan hidup manusia, namun sebaliknya, agama dan ideologi memiliki potensi merusak upaya-upaya membangun tatanan kehidupan manusia.

Menurut Ali Syari'ati agama yang mengandung kritik atau proteslah yang mampu membangun kehidupan yang baik, bukan agama yang tak berdaya terhadap *status quo*. Agama "Protes" adalah agama yang mampu memberikan motivasi atau semangat juang dan pemberontakan revolusioner terhadap segala bentuk eksplorasi, ketidakadilan, dan pengebirian kebebasan.¹⁶

Bagi Ali Syari'ati agama seperti inilah yang disebut dengan agama sebagai ideologi.¹⁷ Sebagai ideologi, agama adalah keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang ada. Yaitu Agama sebagai sistem kesadaran dan perilaku yang akan menuntun seseorang, suatu masyarakat atau bangsa untuk mengambil langkah yang menguntungkan bagi kebaikan

¹⁵Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. II, hlm. 3.

¹⁶Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, penyunting: Syafiq Basri & Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), cet. IV, hlm. 87-92.

¹⁷Makna ideologi di sini lebih dekat kepada pengertian yang melioratif (positif). Lihat, Lorens Bagus, *loc. cit.*

umum dan kemajuan masyarakat, dengan kata lain, untuk mencapai tujuan-tujuan dan ideal-ideal yang dicita-citakannya.¹⁸

Agama sebagai ideologi yang dimaksud oleh Ali Syari'ati adalah Islam. Islam, sebagai sebuah ideologi, bukanlah spesialisasi ilmiah, melainkan perasaan yang dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan mazhab pikiran sebagai satu sistem keyakinan dan bukan sebagai satu kebudayaan.

Ini berarti bahwa memahami Islam sebagai ide atau gagasan bukan sebagai sekumpulan ilmu. Ini berarti pula memahami Islam sebagai suatu gerakan kemanusiaan, historis dan intelektual, bukan sebagai gudang informasi teknis dan ilmiah. Dan akhirnya, ini juga berarti memandang Islam sebagai ideologi dalam pikiran seorang intelektual dan bukan ilmu-ilmu agama kuno dalam pikiran seorang ahli agama kuno.¹⁹

Dalam konteks ini, penulis merasa adanya signifikansi teoritik untuk mengungkap pikiran-pikiran Ali Syari'ati mengenai agama sebagai ideologi. Lalu bagaimana bentuk agama sebagai ideologi yang dimaksudkan Ali Syari'ati. Karena itu, atas dasar pikiran di atas, penulis mengambil subyek ini sebagai tema pembahasan dalam skripsi penulis.

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini mengambil judul “Agama Sebagai Ideologi: Studi atas Pandangan Sosio-Religius Ali Syari'ati”. Berpijak dari judul tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasruallah dan Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1992), cet. I, hlm.18-19.

1. Bagaimana agama sebagai ideologi dalam pandangan Ali Syari'ati dan bagaimana dia merumuskan agama sebagai ideologi gerakannya?
2. Bagaimana Syari'ati mengedepankan Islam sebagai ideologi revolusioner agama berhadapan dengan ideologi-ideologi Barat modern, dan kepada siapakah ideologi revolusioner agama itu ditujukan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tujuan formal yaitu sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Untuk memperoleh pemahaman tekstual serta kemampuan merefleksikan dengan mengacu pada buah pemikiran seorang mujahid-intelektual Muslim kenamaan, Ali Syari'ati, yang sedang penulis teliti. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan Syari'ati tentang agama (Islam) sebagai ideologi.
3. Untuk melakukan inventarisasi dengan mengumpulkan dan mempelajari tulisan dan materi yang tersebar dalam kepustakaan mengenai karya-karya Ali Syari'ati, dan selanjutnya akan dilakukan penguraian secara sistematis mengenai buah pemikirannya. Tentu saja menjadi harapan besar bagi penulis, agar penelitian ini menambah suatu wawasan dan pemikiran baru tentang wacana agama (Islam) dan bermanfaat bagi para pemerhati pemikiran keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Tidak ayal lagi, sebagai seorang intelektual berkualitas internasional, tidaklah sedikit para cendikiawan yang mencoba menyoroti pemikiran Ali Syari'ati. Dalam

Jurnal *Islam and Modern Age*, Vol. XIII, no. 1, 1982, A.H.H. Abidi telah membahas pemikiran Ali Syari'ati mengenai konsep manusia, dengan judul "Dr. Ali Shariati: The Man and His Ideas". Demikian juga Bashir A. Dabla, dalam jurnal yang sama, tahun 1988, dengan judul "Man in Islam: Shariati's Viewpoint". Kecuali itu, Imtiyaz S. Yusuf, dalam Jurnal *Hamdard Islamicus*, tahun 1987, telah menyoroti mengenai kritik Ali Syari'ati terhadap Marxisme, dengan judul "Dr. Ali Shariati's Islamic Critique of Marxism and The Development of Contemporary Islamic Thought". Dalam tiga artikel ini dapat dipastikan bahwa pemikiran Ali Syari'ati tentang agama (Islam) sebagai ideologi tidaklah dibahas.

Tulisan Muhammad Nafis "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami "Kemelut" Tokoh Pemberontak" dalam buku *Melawan Hegemoni Barat*²⁰ menyinggung juga pemikiran Ali Syari'ati mengenai Islam sebagai ideologi. Namun pembahasan tersebut dimaksudkan dalam kerangka untuk menggambarkan Syari'ati secara utuh (umum) dan bahasannya terasa singkat. Demikian pula tulisan Abdul Aziz Sachedina yang berjudul "Ali Syari'ati, Ideolog Revolusi Iran"²¹ lebih banyak memaparkan sosok Ali Syari'ati sebagai seorang islamolog ketimbang memperluas gagasan-gagasan Ali Syari'ati mengenai agama sebagai ideologi, hal ini berarti tidak secara khusus dan mendalam membahas pemikiran Syari'ati tentang agama (Islam) sebagai ideologi.

Dengan memperhatikan tulisan-tulisan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembahasan secara lebih khusus dan mendalam tentang pemikiran Ali Syari'ati

²⁰Lihat dalam, M. Deden Ridwan (ed.), *Melawan Hegemoni Barat*, (Jakarta: Lentera, 1999) cet. I, hlm. 76-104.

²¹Lihat John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm.234-265.

berkaitan dengan agama (Islam) sebagai ideologi belum dilakukan secara maksimal dan sempurna. Atas dasar inilah, penulis mencoba menfokuskan pembahasan skripsi ini pada persoalan Islam sebagai ideologi dalam pandangan Ali Syari'ati.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan kepustakaan baik primer (karya-karya Ali Syari'ati) maupun bahan-bahan kepustakaan sekunder berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini mengambil model historis faktual mengenai tokoh, yakni dengan memilih salah satu topik dari karya seorang tokoh. Dalam pembahasan skripsi ini lebih bersifat analitis-kritis dengan menggunakan metode (pendekatan) sosio-historis. Yaitu sebuah pendekatan yang menjabarkan corak pemikiran Ali Syari'ati –khususnya mengenai “agama sebagai ideologi”— dalam kerangka sosial historis. Kemudian melihat relasi-relasi antara kondisi sosial atau eksistensi sosial Syari'ati dengan pikirannya.²² Gagasan-gagasan Ali Syari'ati dibentuk oleh kondisi-kondisi yang berlangsung dalam kehidupannya. Ia hidup di tengah sistem politik otokratik dari rezim Syah Pahlevi yang angkuh dan serba glamor. Sementara di sisi lain, masyarakat berada dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan yang amat memprihatinkan.

Dari sinilah pendekatan sosio-historis akan dapat menjelaskan latar belakang historis munculnya pemikiran –agama sebagai ideologi— Syari'ati yang bergulir di tengah dan berpengaruh bagi masyarakat Iran. Dalam konteks inilah, pemikiran

²²Hubungan antara kondisi sosial (eksistensi sosial) seorang pemikir dengan pikirannya dibahas dalam sosiologi pengetahuan. Menurut Karl Mannheim selalu ada keterkaitan antara pemikiran seseorang dengan lingkungan sosial di mana dia berada. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 1-6.

(karya) Syari'ati akan dikaji (diselami), untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh Syari'ati secara khas.²³ Hal ini dilakukan untuk memahami pemikiran Syari'ati secara utuh dan komprehensif.

Oleh sebab itu, demi menunjang analisa tentang pemikiran Syari'ati, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji (studi) kepustakaan terhadap karya-karya Syari'ati pribadi sebagai pustaka primer dan karangan khusus tentang Syari'ati sebagai pustaka sekunder. Kemudian dicari dalam buku-buku umum sebagai kepustakaan yang lebih luas dan dalam rangka melengkapi analisa dalam skripsi ini.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab I adalah pendahuluan. Di sini, dibahas latar belakang masalah, berikut rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Yang terpenting dari bab ini adalah memperlihatkan bagaimana pemikiran sosio-religius Ali Syari'ati dalam konteks persoalan-persoalan aktual dewasa ini tentang agama (Islam) yang selalu digoncang oleh ideologi-ideologi modern.

Biografi intelektual Ali Syari'ati akan dibahas pada bab II. Pada bab inilah akan terlihat sosok Ali Syari'ati sebagai potret intelektual, seorang ideolog dan mujahid-religius. Di sini juga akan dijelaskan beberapa karya dan gagasan Ali Syari'ati kemudian memperlihatkan relevansi kontekstual dalam masyarakat Iran. Selain itu, aktivitas Syari'ati dalam pergumulan politik Iran mendapat perhatian pula dalam bab ini.

²³Ahmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

²⁴*Ibid.*

Bab III akan membahas tentang kritik Ali Syari'ati terhadap ideologi-ideologi Barat modern dan agama. Beberapa ideologi modern tersebut antara lain adalah kapitalisme dan sosilisme, dan filsafat eksistensialisme. Sedangkan kritik terhadap agama adalah bersifat umum, tak terkecuali Islam. Kemudian dibahas pula alternatif agama ideologi sebagai pengantar teoritik untuk memasuki pembahasan bab IV.

Bab IV menguraikan agama (Islam) sebagai ideologi, yang merupakan inti pemikiran Ali Syari'ati dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab inilah akan mengungkap pikiran-pikiran pokok (dasar) Syari'ati terutama mengenai konsep *tauhid* sebagai pandangan hidup, dialektika historis dengan merujuk kepada pertarungan Qabil dan Habil –sebagai pertarungan ideologis (sistem) yang bersifat permanen. Selanjutnya membahas mengenai Islam sebagai agama protes dan ideologi revolusioner dan juga mengenai peran dan tanggung jawab kaum cendekiawan muslim sebagai *raushanfikr*. Selain itu, bab ini juga mengandung beberapa catatan kritis atas pandangan Ali Syari'ati.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

"Cendekiawan hendaknya mampu menjadikan Islam sebagai faktor utama yang dapat membantu masyarakatnya berupaya menumbuhkan mental dan sikap cinta kesadaran". (Ali Syari'ati).

"Hai Uil Albab. Anda tidak boleh puas dengan ilmu-ilmu yang sudah anda miliki. Ilmu itu harus anda bawa ke tengah-tengah umat. Lanjutkan perjuangan para rasul. Hidupkan kesadaran diri pada masyarakat Islam untuk merubah dunia... Robohkan masyarakat yang berdasarkan penindasan dan kezaliman dengan membentuk umat yang berdasarkan tauhid dan keadilan." (Jalaluddin Rahmat).

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab sebelumnya, maka pembahasan dalam skripsi berjudul *Agama sebagai Ideologi: Studi atas Pandangan Sosio-Religius Ali Syari'ati* ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Agama sebagai ideologi, menurut Syari'ati, bukanlah kumpulan tradisi ritual yang hanya mementingkan penyelamatan personal-transendental melainkan sebagai kekuatan sosial yang mampu melakukan perubahan-perubahan konstruktif, menentang ketidakadilan dan segala bentuk dehumanisme. Singkatnya agama sebagai ideologi adalah sistem kesadaran dan perilaku yang akan menuntun seseorang, suatu masyarakat atau bangsa untuk mengambil langkah yang menguntungkan bagi kebaikan umum dan kemajuan masyarakat. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan-tujuan dan idal-ideal yang dicita-citakan. Menurut Syari'ati agama seperti ini merupakan agama "protes" atas sejarah.

Agar dapat berpikir ideologis, Syari'ati menggunakan tiga tahap yang harus dilalui. Pertama, tahap ketika seseorang mengerti dan menerima kenyataan alam, eksistensi, dan manusia. Kedua tahap di mana suatu cara tertentu telah dipakai untuk memahami dan menilai semua hal-hal dan gagasan yang membentuk

lingkungan mental dan sosial. Kemudian *ketiga* harus muncul suatu usulan, metode, pendekatan dan cita-cita yang dipakai untuk mengubah *status quo*. Pada tahap ketiga inilah, ideologi harus mulai menunaikan misinya dengan mempersenjatai pendukungnya dengan usulan, tujuan dan cita-cita serta rencana-rencana praktis.

2. Islam sebagai ideologi revolucioner adalah tubuh berbagai ajaran, atau pedoman; ringkasnya, suatu akidah, ajaran, praktik dan tata cara yang darinya semua mengarah kepada perkembangan spiritual, sosial, moral, dan intelektual manusia, serta alat yang berfungsi untuk menolong manusia dalam perjuangan menuju kemajuan, memiliki dimensi praktis, dan dimaksudkan agar bermanfaat di dunia dan di akhirat nanti. Ringkasnya, Islam, sebagai ideologi dan keyakinan menciptakan suatu *ummah* yang beradab dan dinamis di antara rakyat yang mandek dan suku-suku yang buta huruf. Islam sebagai ideologi revolucioner ini, menurut Syari'ati, tampak seperti yang telah dicontoh oleh Abu Dzar dengan keimanan dan keislaman serta keberaniannya menentang segala bentuk kekejaman, kekufuran dan ketidakadilan. Dengan demikian Islam sebagai ideologi melahirkan *mujahid* bukan *mujtahid*. Selanjutnya Islam sebagai ideologi ini, oleh Syari'ati, ditujukan kepada semua lapisan masyarakat terutama generasi muda dan kaum intelektual sejati --yang disebut dengan *raushanfikr*. Menurut Syari'ati bila semua generasi muda dan kaum intelektual dilengkapi dengan Islam ideologi revolucioner ini maka cita-cita revolusi (baca: revolusi Iran) akan mudah terwujud dan harapan membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan humanis akan terealisasi pula.

B. Saran-Saran

Ali Syari'ati adalah sosok intelektual yang sangat menarik tidak saja karena daya pikir dan analisisnya yang mendalam atas persoalan-persoalan yang berkenaan melainkan yang terpenting adalah keterlibatannya yang sangat intens dalam gerakan-gerakan sosial dan politik. Di dunia Barat fenomena Syari'ati bukan hal yang baru, tetapi di negara-negara muslim Syari'ati adalah yang pertama dari sekian intelektual yang memiliki komitmen etis-sosiologis dan etis-epistemologis, dalam arti kata, ia memiliki komitmen untuk melakukan pembebasan masyarakat baik dari penindasan struktural maupun kultural.

Menjadi sosok Syari'ati memang sulit, tapi yang paling mudah dilakukan adalah memiliki gagasan-gagasan dan paradigma berpikirnya. Kita membutuhkan banyak Syari'ati di sini (Indonesia) untuk melawan berbagai belenggu sejarah; kekerasan, penindasan, pemerkosaan, pembunuhan, ketidakadilan dan destruksi nilai-nilai kemanusiaan.

Membongkar pikiran-pikiran Syari'ati tidaklah mudah. Setiap pikirannya dibangun atas dasar epistemologi yang kokoh. Karena itu susah mencari sisi lemah dari pikiran-pikirannya. Namun demikian penulisan skripsi ini, disadari, memang jauh dari sempurna –untuk menghindari mengatakan penuh kelemahan— sebab itu kritik dan saran saudara sangat diperlukan dalam rangka pendalaman dan penajaman analisis atas persoalan-persoalan yang dikedepankan oleh Ali Syari'ati. *Wassalam.****

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Ali, Fachry. *Agama, Islam dan Pembangunan*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Andreski, Stanislav. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Terj. Hartono H. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Al-Faruqi, Isma'il. *Tauhid*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1988.
- Apter, David E. *Ideology and Discontent*. London: Collier-Macmillan Limited, 1964.
- Azca, M. Najib. *Hegemoni Tentara*. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yoyakarta: Kanisius, 1990.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Berten, K. *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus, 1988.
- Bocock, Robert and Thompson, Kenneth (ed.). *Religion and Ideology*. Oxford Road: Manchester University Press, 1985.
- Brewer, Anthony. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Terj. Joebaar Ajoeb. Jakarta: Teplok Press, 1999.
- Dept. Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Diadakan oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI. Pelita IV/Tahun I/1984/1985.
- Donohue, John D. & Esposito, John L. (ed.). *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah*. Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Ebenstein, William dan Fogelman, Edwin. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Terj. Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Esposito, John L. *Ancaman Islam: Myths atau Realities?*. Terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI. Bandung: Mizan, 1996.
- Esposito, John L. *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara sedang Berkembang*. Terj. Wardah Hafidz. Yogyakarta: PLP2M, 1985.

- Gaarder, Jostein. *Dunia Shope*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996.
- Gay, Peter. *Abad Pencerahan*. Terj. C. Wukirsari. Jakarta: Tira Pustaka, 1984.
- Geerzt, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Terj. Soeheba Kremadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hanafi, Hassan. *Agama, Ideologi dan Pembangunan*. Terj. Shonhaji Sholeh. Jakarta: P3M, 1991.
- Hardiman, F. X. Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hornsby, AS. *Oxford Advanced Learner's of Current English*. Oxford University Press, Walton Street, Oxford, 1986.
- Huijbers, Theo. *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Keraf, A. Sonny. "Keadilan, Pasar Bebas, dan Peran Pemerintah". *Prisma* no. 9. Jakarta: Pustaka LP3ES, September 1995.
- Larraín, Jorge. *Konsep Ideologi*. Terj. Ryadi Gunawan. Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Magnis S., Frans. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Maksum (ed.). *Mencari Ideologi Alternatif: Polemik Agama Pascaideologi Menjelang Abad 21*. Bandung: Mizan, 1995.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mortimer, Edward. *Islam dan Kekuasaan*. Terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1984.
- Praviranegara, Syafruddin. *Agama dan Ideologi dalam Pembangunan Ekonomi dan Bangsa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Rahnema, Ali (ed.). *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.

- Ridwan, M. Deden (ed.). *Melawan Hegemoni Barat*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Rudianto, R. Bambang dkk. (penyunting). *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Sills, David L. (ed.). *International Encyclopedia of The Social Sciences*. New York: Macmillan Company dan The Free Press, 1968.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor, 1991.
- Soedjatmoko. *Menjelajah Cakrawala*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Sudarmanto, JB. *Agama dan Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sunardi, ST. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syahbana, Iskandar Ali. *Kapitalisme Dilihat sebagai Suatu Proses Evolusi Budaya Manusia*. Jakarta: Kompas, 1997.
- Syari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Terj. Afif Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- _____. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Penyunting: Syafiq Basri dan Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- _____. *Islam Agama "Protes"*. Terj. Satrio Pinandito. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- _____. *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat lainnya*. Terj. Husin Anis Al-Habsyi. Bandung: Mizan, 1990.
- _____. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Terj. Amin Rais. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1982.
- _____. *Agama Versus "Agama"*. Terj. Dr. Afif Muhammad dan Drs. Abdul Syukur, MA. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- _____. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Tentang Sosiologi Islam*. Terj. Inggris-Indonesia Saifullah Mahyudin, MA. Yogyakarta: Ananda, 1982.

- _____. *Tipologi: Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam*. Terj. Iwan Nurdaya Djafar. T.T: Grafikatama Jaya, 1993.
- _____. *Panji Syahadah: Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*. Terj. Drs. Tofan Dwi Hardjanto dan Sayyid Umar. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986.
- _____. *Perasian Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan Kemanusiaan, Sebuah Wawasan Sosiologis*. Terj. Team Naskah Shalahuddin Press. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- _____. *Rasulullah SAW. Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- _____. *Haji*. Terj. Anas Maliyuddin. Bandung: Pustaka, 1997.
- _____. *Do'a: Sejak Ali Zainal Abidin hingga Alexis Carrel*. Terj. Musa Al-Kazhim. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- _____. *Fatimah: Citra Muslimah Sejati*. Terj. Tufan D. Hardjanto, A.E. Priyono dan M. Yaminuddin. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- _____. *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*. Terj. Ibnu Muhammad. Bandung: Iqra', 1983.
- _____. *Sekali Lagi Abu Dzar*. Terj. M. Iqbal. Bandar Lampung: Yapi, 1987.
- _____. *Ummah dan Imamah: suatu Tinjauan Sosiologis*. Terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Titus/Smith/Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA